**Menangkal Konflik Dari Ruang Sempit**

Potret Keluarga Pemeluk Beda Agama Di Jawa[[1]](#footnote-1)®

Dr. Mukti Ali, M.Hum

Jawa adalah satu wilayah memiliki *the unique value*. Realitas keunikan terlihat dari varian budaya, sehingga terbukalah pintu terjadinya proses pertemuan masing-masing budayat, tidak terkecuali pernikahan berbeda keyakinan dan sekaligus melahirkan model keluarga baru, keluarga yang memiliki keragaman penganut agamanya. Siapapun bersepakat, bahwa pernikahan adalah satu peyebab terbentuknya keluarga, sementara makna keluarga perspektif Ilmu Komunikasi merupakan kelompok yang memiliki sistem jaringan komunikasi bersifat interpersonal, mempunyai intensitas hubungan antara satu dengan lainnya.

Jika dipandang sebagai permasalahan, maka proses pernikahan beda agama dapat dihindari, tetapi faktanya, banyak keluarga yang sudah ‘terlanjur’ membentuk keluarga dengan status beda agama, sehingga pada saat ini bukan lagi berbicara boleh atau tidakya pernikahan, melainkan bagaimana keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama berada pada raealitas fungsi, peran, dan mekanisme yang berlaku pada hakikat makna dasar dari keluarga. Guna melihat realitas keluarga beda agama tersebut, penulis dalam penyajian dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Bertalian dengan realitas keluarga beda agama sekaligus membuka tabir tentang hakikat keberbedaan budaya.

Keyword: Komunikasi, Keluarga, Jawa, antaragama, intepersonal,

**Pendahuluan**

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan manusia kepada Tuhan. Sementara kebudayaan Jawa mengandung nilai dan simbol yang mengajarkan masyarakatnya untuk dapat hidup di dalam agama tersebut. Agama memerlukan sistem simbol, dan system simbol dalam agama memerlukan interpretasi kebudayaan. Disadari bahwa pada posisi lain, keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat. Orang Jawa bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam rangka ini semua, orang Jawa harus menciptakan suasana ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin pada dirinya maupun bagi sesamanya, menciptakan kerukunan dan sikap hormat, dan menghindari konflik terbuka.

Dalam diskursus agama dan dengan berbegai perbedaannya masih terus bergulir pada realitas kehidupan manusia, sekaligus isu yang selalu menarik tanpa memandang di wilayah bagian mana dari bulatan utuh dunia, dan di bagian waktu mana permulaannya jika merunut umur bumi berotasi. Setuju dan tidak setuju akan terus terjadi pada hampir semua masyarakat untuk memandang dan menilai perbedaan tersebut. Masyarakat yang setuju biasanya melihat perbedaan agama sebagai realitas yang benar-benar terjadi, nyata, dan faktual, sehingga kelanjutan dari realitas tersebut harus berjalannya sebuah tatanan masyarakat yang saling menghargai, toleran, dan rukun dalam kerjasama. Sementara bagian masyarakat yang tidak setuju (kontra), biasanya terlahir atas dasar doktrin keagamaan yang bersifat anti-toleransi dan menganut nilai-nilai etnosentris yang berlebihan, sehingga tidak ada ruang untuk mengakui realitas perbedaan dalam kehidupan.

Sikap etnosentris bukan saja terjadi pada isu-isu ras, suku, dan golongan sosial, melainkan dalam agama juga sikap etnosentris sangatlah kentara, apalagi ketika nilai-nilai ajaran agama diyakini dengan sangat jelas mengajarkan nilai-nilai parsialitas yang bersifat internal penganutnya. Dapat dipastikan setiap agama terutama agama *mission* -baik Yahudi, Kristen maupun Islam- memiliki nilai doktrin etnosentris, yang menganggap bahwa hanya agamanyalah yang paling baik dibanding agama-agama lainnya. Sikap etnosentris tersebut juga merambat pada fanatisme penganutnya yang terakumulasi pada sikap antipati, permusuhan, dan menganggap penganut agama lain tersebut hanyalah kesalahan semata hingga menimbulkan konflik. Sikap ini dalam istilah teologi biasanya disebut *claim of truth*.

Agama sebagai sebuah pengejawantahan dari ekesistensi Tuhan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Melalui agama tersebut manusia tertolong dalam memecahkan berbagai dimensi misteri dan persoalan, baik dimensi misteri dan persoalan sosial maupun dimensi misteri dan persoalan ketuhanan itu sendiri. Agama juga diyakini oleh semua pemeluknya, sebagai ranah yang mampu membawa kerukunan, kedamaian, dan keselamatan. Ketika agama dimaknai sebagai sebuah institusi yang hanya diperuntukkan bagi pengimannya dan hanya dimaknai sebagai ajaran teologis semata, maka nilai universalitas yang dimilikinya akan terbatas dan sekaligus menghambat tumbuhnya sikap sosial kemanusiaannya, dan yang terjadi kemudian tidak terjalinnya interaksi sosial secara meluas tan terbuka. Interaksi sosial antarmanusia hanya terpaku pada kelompoknya sendiri. Padahal keterkaitan antara agama dan kehidupan individu-idividu dan masyarakat secara umum sebagai penganut agama-agama, tidak dapat dipungkiri bahwa mereka membutuhkan suatu interaksi secara sosial untuk melakukan apa-apa yang diajarkan oleh agama. Agama mengajarkan betapa pentingnya proses interaksi atau hubungan, yang biasanya interaksi atau hubungan ini dikategorikan pada hubungan teologis yang bersifat *ilahiah* atau hubungan vertikal dan hubungan sosiologis atau antropologis yang bersifat hubungan *insaniyah* antarmanusia dan lingkungan atau hubungan horisontal.

Pemahaman religiusitas secara utuh dan dimaknai secara universal dapat membawa pada pola kehidupan yang berkerukunan, karena agama, agama apapun bentuknya jelas-jelas mengajarkan kepada manusia untuk berbuat baik, saling menolong, saling menghargai, dan saling berinteraksi tanpa memandang ras, suku, dan agama. *Sesungguhnya Tuhan menciptakan kamu sekalian dari laki-laki dan perempuan, dan membuatnya bersuku dan berbangsa-bangsa untuk—li ta’arafu—saling mengenal*. Melalui bangunan logika sederhana, bahwa termnologi *li ta’arafu* adalah untuk saling mengenal bukan saja seperti kenal dan dan sekedar tahu, melainkan memiliki makna kenal dan tahu sekaligus saling mengerti dan memahami sehingga tidak terjadinya perselisihan yang berakibat pada konflik dan kehancuran.

Mengakarnya *claim of truth* pada setiap individu dan setiap generasi keagamaan, bukan sekali-kali memberikan preposisi yang menguntungkan, baik secara teologis maupun secara sosial, melainkan lahirnya sikap superioritas yang menghantam sendi-sendi keimanan itu sendiri dan sendi-sendi kehidupan sosial. Sikap ini pulalah yang selalu tumbuh dan terpelihara pada persoalan-persoalan sosio-religius. Kita seakan mewarisi penyakit *kusta*, yang tak pernah terobati, sehingga hal itu akan selalu memposisikan kita berada pada sebuah kecurigaan terhadap orang di luar keyakinan kita yang tak berkesudahan.

Fenomena lain yang masih melekat dalam ingatan kita adalah bagaimana ketika perdebatan yang terjadi pada elit agama menilai perihal kawin atau nikah antaragama. Selain secara hukum legalitas formal yang belum menjadi bagian dari perundang-undangan bangsa ini, bangsa Indonesia, juga betapa kuatnya ajaran hukum masing-masing agama mempengaruhi pola pandang dan budaya masyarakatnya. Hukum Islam yang sangat normatif *(fiqh)* jelas lebih berat mengharamkan terjadinya pernikahan beda agama, begitu juga yang terjadi pada agama-agama lainnya.

Bagi manusia terlebih bagi masyarakat beragama, pernikahan dipandang sebagai jalan untuk memelihara kesucian, kesopanan diri, melestarikan spesies manusia, menempatkan *syahwat* (naluri seksualitas) pria dan wanita pada tempatnya, dan demi menentramkan hati satu sama lain dengan cinta dan kasih sayang. Pendek kata dan yang paling sederhana adalah bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia baik secara biologis maupun psikologis dan kekal dengan artian bahwa perkawinan itu haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja tanpa ada alasan jelas dan benar secara manusiawi sesuai dengan ajaran agama.

Mengingat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pernikahan itu terjadi, dan pembentukan keluarga salah satunya. Sangat wajar kemudian ketika pernikahan tidak pernah terlepas dari konsep keluarga yang diinginkan. Berbagai tuntunan dan ajaran baik secara –teologis- agama maupun –sosio-antropologis- budaya, adat istiadat, menggambarkan bagaimana sebuah keluarga terbangun dan berimplikasi pada tatanan kehidupan yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan kekeluargaan.

Pernikahan beda agama adalah bentuk persoalan sosial yang sebenarnya bisa dihindari, dengan berbagai gambaran dan pengalaman yang diakibatkannya; bisa saja logika memberikan sinyalemen bahwa sebuah keluarga tidak akan bisa terbangun dengan kokoh, ketika *foundation* dalam hal ini keyakinan tidak kokoh karena terbentuk dari dua keyakinan yang berbeda. Atau bisa saja logika dan pengalaman empiris menjelaskan betapa mustahilnya sebuah kebersamaan dalam keluarga terbangun sementara penopangnya memiliki perbedaan prinsipil. Banyak keluarga hancur berkeping-keping ketika perebutan anak dari hasil pernikahan yang sakral tersebut untuk mengikuti salah satu dari agama orang tuanya. Begitu juga secara teologi-eskatologis, menyiratkan ketika orang tua tersebut ditanya oleh malaikat tentang pertanggungjawabannya dalam menentukan keimanan keluarganya; atau apakah mereka nanti dalam kehidupan di hari akhir akan menempati surga atau neraka sekeluarga, atau hanya sebagian dari anggota keluarga yang menganut agama tertentu saja.

Pernikahan beda agama dapat dihindari, tetapi pada faktanya ada keluarga yang sudah ‘terlanjur’ menikah dengan status beda agama. Sehingga bukan lagi hukum larangan –sikap preventif- pernikahan beda agama yang menjadi persoalan, melainkan bagaimana ketika pernikahan beda agama sudah terjadi. Sistem dan peran keluarga harus tetap berada pada lintasannya, sikap dan perilaku yang tidak keluar dari hukum kehidupan manusia. Selain itu bagaimana peran agama melalui ajaran dan doktrinya masing-masing dalam kontek keluarga yang berbeda budaya.

Beberapa persoalan yang kemungkinan akan timbul dari keluarga yang berbeda agama; kebahagiaan untuk menyamakan perbedaan-perbedaan yang bukan bersifat teologis akan tercerai berai oleh perbedaan –teologis- agama. Keinginan melakukan ritual keagamaan yang bersifat kelompok *(jama’ah)* akan bersifat angan-angan belaka. Seorang bapak yang beragama Kristen pasti akan bahagia ketika berangkat ke Gereja bersama anggota keluarganya yang lain, melakukan pendidikan keagamaan anak-anaknya yang disokong oleh seorang istrinya yang seagama. Seorang ayah akan merasa terpenuhi tugasnya ketika mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keislaman ketika posisinya sebagai imam salat dalam keluarga, mengajak anak-anaknya shalat berjamaah di Masjid.

Kebahagiaan sebagai tujuan yang fundamental dari keluarga akan terasa susah untuk didapatkan; tarik menarik peran untuk mempengaruhi keagamaan anak bisa saja terjadi, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun nilai-nilai keluarga yang ideal akan tersita oleh trik dan intrik dari orang tua yang berbeda agama. Seorang ibu yang Kristen secara psikologis menginginkan anaknya mengikuti agamanya, begitu juga dengan kondisi bapak yang beragam Islam yang menganut sistem budaya patrialkal misalnya akan dengan superioritasnya menghendaki anaknya beragama Islam. Persoalan ini tidak bisa dilihat sebelah mata, walaupun tidak mendominasi, kasus ini sering dan masih terjadi pada keluarga yang berbeda agama.

Bahwa karakter suami dan istri masing-masing berbeda, itu suatu keniscayaan. Perbedaan usia, perbedaan kelas sosial, perbedaan pendidikan, semuanya menjadi hal wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi. Tetapi untuk kehidupan keluarga, perbedaan agama menjadi persoalan krusial karena peristiwa pernikahan tidak saja mempertemukan suami-istri, melainkan juga keluarga besarnya. Jadi perlu dipikirkan matang-matang ketika perbedaan itu mengenai keyakinan agama. Problem itu semakin terasa terutama ketika sebuah pasangan beda agama telah memiliki anak.

Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Kalau ayahnya Islam, dia ingin anaknya menjadi muslim. Kalau ibunya Kristen dia ingin anaknya memeluk Kristen. Anak yang mestinya menjadi perekat orang tua sebagai suami-isteri, kadang kala menjadi sumber perselisihan. Orang tua saling berebut menanamkan pengaruh masing-masing. Karena agama ibarat pakaian yang digunakan seumur hidup, atau dalam bahasa lokal Jawa *Agama Ageming Aji*; simbol kekuatan yag transenden dan imanen; spirit, keyakinan, dan etika atau tradisi agama, senantiasa melekat pada setiap individu yang beragama, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Di sana terdapat ritual-ritual keagamaan yang idealnya dijaga dan dilaksanakan secara kolektif dalam kehidupan rumah tangga.

Nilai-nilai *Agama Ageming Aji* harus dimaknai lebih dari sekedar pakaian atau perilaku teologis semata melalui ritual-ritual keagamaan, melainkan *Agama* *Ageming Aji* juga harus dimaknai sebagai pakain dalam kontek sosial antropologis yang mengedepankan nilai-nilai etika kemanusiaan; berlaku baik pada sesama, saling menghargai, dan berperilaku etis secara kultural. Bertalian dengan realitas keluarga beda agama sekaligus membuka tabir tentang hakikat keberbedaan budaya. Budaya mengada tidak dengan bentuk yang monolitik (homogen) melainkan budaya hadir dengan berbagai macam bentuknya yang pluralistik atau multikulturalistik (heterogen).

Menurut kajian ilmu sosial, multikturalistik atau heterogenitas adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik penyeragaman. Multikulturalistik atau heterogenitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting. Kehidupan yang multikultural berarti suatu keadaan di mana anggotanya adalah masyarakat heterogen. heterogenitas menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing, sehingga tidak dikenal lagi adanya konsep intervensi dari pihak yang lebih dominan dan kuat terhadap pihak-pihak yang lebih lemah, karena dalam mayarakat heterogen, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Secara teoretis, keharmonisan lebih mudah diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat multikulturalistik daripada masyarakat homogen.

Hakikat dari heterogenitas adalah bagaimana sikap toleransi dan mengakui akan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada kehidupan manusia. Pada prinsipnya yang mesti diketahui adalah bahwa heterogenitas harus terbuka terhadap kebudayaan lain. Sebuah masyarakat yang semakin demikian plural, dan dengan kebudayaan yang begitu heterogen, perlu pemahaman yang didasarkan pada perspektif multikultural.

Konteks masyarakat Jawa sekarang yang hidup subur dengan berbagai pemeluk dan berdiri tegaknya institusi-institusi agama menyisakan fenomena akulturasi budaya maupun akulturasi keyakinan. Konversi agama yang disebabkan oleh berbagai macam yang melatarbelakanginya; baik karena hak kebebasan untuk menentukan agama, perkawinan, interaksi sosial, maupun karena alasan ekonomi, menandai betapa toleran dan heterogennya masyarakat Jawa.

Fenomena keluarga berbeda agama menjadi sesuatu yang unik, sesuai dengan kecenderungan masyarakat yang melihatnya. Sederhananya, keunikan itu dapat terjadi ketika sebuah persoalan tidak menjadi persoalan dan bukan persoalan tetapi dianggap persoalan. Oleh sebab itu, jika keluarga beda agama dianggap bukan persoalan, maka bahasa apa dan bagaimana bahasa komunikasi itu digunakan hingga fenomena keluarga beda agama itu bukan dan tidak menjadi masalah. Melalui Komunikasi antarbudaya dimaksudkan mampu menyeruak untuk menggambarkan masyarakat Jawa yang pluralis dan multikultur sebagai realitas yang tidak bisa diabaikan.

**Dramaturgis Pernikahan Beda Agama Bentuk Dialogis Antaragama**

Jawa adalah salah satu wilayah yang memiliki *unique value* ’nilai keunikan’. Keunikan ini salah satunya adalah, banyaknya keluarga yang dibentuk di atas foundasi perbedaan agama. Dari fenomen keluarga yang terdiri dari berbagai macam keyakinan –iman- agama ini, maka wajar jika fenomena tersebut memperjelas Jawa dikatagorikan pada sebuah masyarakat yang plural sekaligus memiliki karakteristik masyarakat multikultur. Terlebih realitas perbedaan agama yang terdapat pada masyarakat yang mempertegas identitas yang sangat mengedepankan nilai saling menghargai dalam perbedaan yang mempertegas sikap toleransi, bahkan lebih dari itu mereka sekaligus pelaku atau aktor dari fenomena perbedaan tersebut.

Selain potret Jawa yang plural dan multikultur, terlihat juga dari persentasi jumlah penduduk dilihat dari setiap penganut agama hampir berimbang. Dengan demikian, tidak diragukan lagi jika Jawa harus mendapat prioritas untuk mendapatkan perhatian dalam persoalan motivasi kerukunan beragama, dan diperkuatnya sebuah bentuk usaha preventif agar tidak tumbuhnya riak-riak intoleransi atau benih-benih konflik yang didasarkan pada perbedaan agama.

Dari realitas penduduk yang terdiri dari berbagai varian budaya atau multikultur tersebut, maka terbukalah pintu-pintu untuk terjadinya proses pertemuan masing-masing budaya tersebut, tak terkecuali melalui pernikahan beda budaya bahkan pernikahan berbeda keyakinan agama dan sekaligus akan melahirkan model keluarga baru, yaitu keluarga yang memiliki keragaman dalam menganut agamanya.

Siapapun akan bersepakat, bahwa pernikahan adalah salah satu yang dapat menyebabkan terbentuknya keluarga, sementara makna keluarga perspektif Ilmu Komunikasi merupakan kelompok yang memiliki sistem jaringan komunikasi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, yang masing-masing anggota dalam keluarga mempunyai intensitas hubungan antara yang satu dengan yang lainnya; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak. Tidak terkecuali pernikahan beda agama, tingkat komunikasi dari setiap anggota keluarga memiliki jumlah hubungan yang hampir sama walaupun setiap anggota keluarga tersebut memiliki keyakinan agama yang beragam.

Jika dipandang sebagai permasalahan, maka sebenarnya proses pernikahan beda agama dapat dihindari, tetapi pada faktanya, banyak terdapat keluarga yang sudah ‘terlanjur’ membentuk sebuah keluarga dengan status beda agama, sehingga pada saat ini bukan lagi berbicara boleh atau tidakya pernikahan beda agama, melainkan bagaimana keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama tersebut berada pada raealitas fungsi, peran, dan mekanisme yang berlaku pada hakikat makna dasar dari keluarga. Dus bagaimana pembentukan pola perilaku komunikasi kebebasan beragama pada keluarga beda agama terjadi.

Guna melihat realitas keluarga beda agama tersebut, penulis dalam penyajian dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, karena melalui etnografi ini, baik sebagai teori maupun pendekatan bertujuan untuk mendapat gambaran realitas secara utuh *(holistik)* dan menyeluruh (Spradley, 1997) dan (Denzin, Yvonna S., ed., 1994). Bertalian dengan realitas keluarga beda agama sekaligus membuka tabir tentang hakikat keberbedaan budaya. Budaya mengada tidak dengan bentuk yang monolitik (homogen) melainkan budaya hadir dengan berbagai macam bentuknya yang pluralistik (heterogen). Budaya kehidupan yang plural berarti suatu keadaan di mana anggotanya adalah masyarakat heterogen.

Pluralitas menjadi terminologi sekaligus alat identifikasi bagi kehidupan sosial yang terdiri dari lebih dari satu realitas atau banyak ragam dan coraknya, lebih khususnya pada realitas keagamaan yang ada dalam masyarakat. Realitas agama dan realitas penganut yang terdiri dari berbagai macam bentuknya semakin memperkuat pemaknaan atau terminologi pluralitas, terlepas dari penggunaannya; baik yang pro maupun yang kontra.

Pada konteks penulisan ini, pluralitas atau pluralisme lebih pada apa yang dikatakan oleh Bhikhu Parekh (2009), bahwa hakikat dari pluralisme adalah bagaimana sikap toleransi dan mengakui akan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada kehidupan manusia, yang hampir senada dengan konsep multikulturalisme yang menekankan bahwa multikulturalisme tidak melulu mengenai perbedaan dan identitas itu sendiri; yakni suatu kumpulan tentang keyakinan dan praktek-praktek yang dijalankan oleh kelompok masyarakat untuk memahami diri mereka sendiri dan dunianya, serta mengorganisasikan kehidupan individu dan kolektif mereka. Tidak seperti perbedaan yang muncul dari pilihan individu, perbedaan yang diperoleh secara kultural membawa satu tolok ukur autoritas dan diberi bentuk serta distrukturkan karena dilekatkan dalam satu sistem arti dan makna yang diwariskan dan dimiliki bersama secara historis.

Pluralitas juga menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing, sehingga tidak dikenal lagi adanya konsep intervensi dari pihak yang lebih dominan dan kuat terhadap pihak-pihak yang lebih lemah, karena dalam mayarakat pluralistik, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Secara teoritis, keharmonisan lebih mudah diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pluralistik daripada masyarakat homogen. Pluralisme adalah faham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia.

Dunia adalah panggung sandiwara erat kaitannya dengan ketika manusia melakoninya dalam kehidupan. Ada lakon yang dilaluinya secara natural dan alamiah, bahkan ada juga lakon yang dilaluinya jauh dari realitas sesungguhnya, sehingga dapat dipahami bahwa itu adalah ‘kepurapuraan’. Dalam kehidupan keseharian sering ditemukan realitas permukaan tidak sebanding lurus dengan realitas sesungguhnya. Seperti halnya apa yang terjadi pada pasangan beda agama ketika berkeinginan menyatukan dirinya dalam sebuah ikatan pernikahan, salah satu dari mereka harus berpindah agama terlebih dahulu untuk menghilangkan perbedaan tersebut. Demi tujuan yang hedak dicapai, mereka harus memerankan lakon dramanya sebagai wanita yang beragama Islam, sementara keyakinan di hatinya masih cenderung beragama Kristen.

Erving Goffman (dalam Mulyana, 2005) memaknai dramaturgi merupakan pandangan bahwa ketika manusia berperilaku komunikasi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin tersampaikan dan dapat ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang terdapat dalam dunia teater sebagai *breaking character*. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi perilaku komunikasi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Istilah dramaturgi erat kaitannya dengan dunia pementasan, teater, atau pertunjukan fiksi di atas panggung di mana seorang aktor memainkan karakter –mendramatisasi- manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari pertunjukan yang dipentaskan. Secara teoritis, setiap identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut (Littlejohn, 1996). Dalam dramaturgi, perilaku komunikasi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan agar tercapainya tujuan pementasan.

Dramaturgi memahami bahwa dalam perilaku komunikasi antarmanusia terdapat kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Setiap pribadi dari pasangan nikah beda agama menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, di mana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Dramaturgis merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku, seperti yang ditengarai oleh Deddy Mulyana (2007) pada intinya dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna. Alih-alih perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi mengenai kehidupan dan perilaku komunikasi adalah pemaknaan. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik perilaku komunikasi manusia yang penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial tetap berubah, arbiter, dan merupakan ramuan komunikasi.

Menghadapi pernikahannya, pasangan nikah beda agama harus ‘mengalah’ terhadap kondisi yang disebabkan oleh peraturan negara tentang regulasi pernikahan campuran, yang dalam konteks ini, pernikahan berbeda agama yang belum diatur oleh Negara dalam bentuk undang-undang yang tegas mengaturnya. Pada kasus penelitian ini calon mempelai perempuan yang Kristen harus masuk Islam terlebih dulu, walaupun disadari hal ini memberatkan pribadinya, akan tetapi ia juga menyadari bahwa tidak mungkin memaksa sang calon suami yang pindah untuk menyesuaikan dengan agama calon istrinya. Bahkan bukan saja secara akad dan keimanan yang diucapkan oleh mempelai perempuan, dalam berpakaian pun mempelai perempuan diharuskan memakai jilbab, layaknya seorang gadis Muslim kebanyakan.

Berbagai macam bentuk kemungkinan dan resiko sudah mereka siap terima, sebagai buah dari konsekwensi. Pernikahan dilakukan melalui prosesi Islami, karena calon pengantin perempuan telah memeluk Islam dan melakukan pernikahannya di KUA saja tanpa harus melakukannya lagi di Gereja. Walaupun sebenarnya, mempelai laki-laki tidak sedikit pun merasa memaksa calon istrinya untuk memeluk agama seperti yang dianutnya, tetapi memberikan kebebasan untuk tetap berada pada agamanya. Calon mempelai pengantin perempuanlah yang mengusulkan dirinya untuk pindah agama dan masuk Islam. Dalam keadaan seperti itu kedua belah pihak tidak saling mempengaruhi yang lainnya untuk mengikuti agama salah satunya. Bahkan jikapun tetap berada dan bertahan pada agama masing-masing, pernikahan tetap akan dilakukan. Bagi mereka, lingkungan telah banyak memberikan bukti bahwa pernikan beda agama telah banyak terjadi sebelumnya

Kesiapan calon mempelai pengantin laki-laki untuk menikahi calon istrinya bukan saja kesiapan yang sederhana yang bersifat sepotong-sepotong, melainkan kesiapan yang matang, karena sebenarnya pengantin laki-laki sendiri siap untuk menikah secara gerejawi, atau pernikahan yang dilakukan secara Kristiani, atau sekaligus menggunakan dua tradisi yaitu secara Islami KUA dan secara Kristen di Gereja atau di Kantor Catatan Sipil. Sebenarnya pihak laki-laki yang beragama Islam siap untuk melakukan pernikahan di Gereja jika diminta oleh pihak perembuan. Tapi hal itu tidak terjadi karena terdapat pertimbangan lain, dari pihak keluarga laki-laki lebih besar sikap menolaknya ketimbang sikap dari keluarga calon istri.

Terlihat jelas, bahwa antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki ketika berniat untuk melaksanakan pernikahan tidak terdapat adanya sikap saling tarik menarik untuk mempengaruhi agar salah satunya mengikuti agama yang lainnnya. Apalagi dengan cara pemaksaan untuk mengkonversi agama. Padahal secara teologis, seharusnya moment itu dapat menjadi kesempatan untuk saling mempengaruhinya atau melakukan proselitisme.

Proselitisme kadang dapat terjadi pada berbagai macam cara, salah satunya biasanya dilakukan melalui pernikahan. Proselitisme yang berarti menarik untuk masuk, yang pada umumnya menjelaskan upaya-upaya untuk konversi atau memindahkan seseorang dari satu sudut pandang ke sudut pandang yang lain. Biasanya istilah ini digunakan dalam konteks keagamaan yang berarti mencakup dua hati dalam bidang keagamaan untuk mengkonversi seseorang dari satu agama ke agama yang lainnya. Pada teorinya proselit memiliki hubungan erat dengan misi dan agama-agama misi. Agama-agama misi adalah agama yang diwarnai oleh wahyu unik atau penemuan besar tentang hakikat wujud, transformasi sosial yang tepat momentumnya serta revitalisasi tujuan yang didukung oleh rangsangan-rangsangan spiritual yang telah melahirkan visi moral metafisika penyelamatan yang mereka yakini mengandung nilai-nilai dan berlaku universal keagamaan. Visi ini menanamkan semangat transendensi yang secara intelektual, moral, dan emosional membebaskan para penganutnya dari tuhan-tuhan dan kultus-kultus lokal, loyalitas etnik, suku, keluarga, klan, dan kasta dari kondisi-kondisi politik ekonomi yang mapan maupun dari kondisi paganisme tradisional. Semangat para misionaris adalah menemukan rumah kebenaran dalam realitas transenden yang menisbikan semua yang dipahami sebagai alami. Karenanya, aktivitas misi adalah berkeinginan membawa agar visi tersebut dapat diterima dan diterapkan secara universal.

Baik pengantin laki-laki dengan pihak keluarga maupun pengantin perempuan dengan pihak keluarganya, dilihat dari kontek budaya jelas memiliki nilai toleransi dialogis, karena menggunakan tradisi kultur keduanya. Baik pengantin laki-laki sekeluarga maupun pengantin perempuan sekeluarga adalah orang Jawa. semuanya bisa menerima walaupun segala rangkaian acaranya mendekati Jawa yang Islam, bukan Jawa yang Kristen. Jawa yang Islam dimaknai bahwa dalam prosesi pernikahan dan acara resepsi meggunakan bahasa-bahasa yang menyimbolkan Islam.

Dalam pelaksanaan pesta pernikahanpun secara jelas menggunakan tatacara pernikahan islami, pranata acara atau *master ceremoni* memulainya dengan pembukaan salam dan mengutip beberapa ayat dari al-Quran tetang nilai pernikahan dan nilai keluarga. Begitu juga khutbah atau pesan pernikahan disampaikan oleh seorang *ustadz* (penyuluh agama Islam) yang menerangkan tentang keutamaan menikah, tentang bagaimana gambaran membangun sebuahkeluarga yang sesuai dengan ajaran Islam dalam bahasa agama yang sering didengar yaitu keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah.*

Pengantin perempuan menyadari dan sedikit memahami maksud yang disampaikan dalam ceramaha ketika resepsi pernikahannya waktu itu. Apa yang disampaikan oleh penceramah disimpulkan adalah nilai positif yang juga ada dalam ajaran agamanya, Kristen. Walau bahasa yang disampaikan adalah bahasa agama atau budaya Islam. Nilai sopan santun, nilai saling memahami dalam kehidupan antara suami istri, maupun menjaga kewajiban dan apa yang harus diterimanya sebagai hak. Dalam ceramah resepsi pernikahan dari seorang *ustazd* cukup menguatkan. Pesan-pesan berkaitan dengan bagaimana ketika dipersatukan dalam ikatan pernikahan. Dari cerita penciptaan perempuan dari apa, tulang yang jadi suaminya, terus bagaimana menghadapi kondisi yang sangat pailit, ketika kesenangan dalam keluarga. Pernikahan itu adalah suci, bukan sekedar hasrat dan nafsu seksualitas saja, tapi pernikahan juga sebagai ibadah dan bagian dari sunah rasul Muhammad tidak jauh dengan makna nikah dalam kristiani yaitu bagian dari kekudusan Gereja dalam agama Kristen.

Dalam konteks pembentukan keluarga, teori dramaturgi memandang prilaku komunikasi yang terjadi pada pelaku pernikahan beda agama akan melihat dua kutub realitas makna, misalnya dalam proses akad (sumpah janji) dan resepsi pernikahan adalah panggung depan *‘front stage’* yang diperankan sesuai *setting* pernikahan Islam yaitu adanya *ijab qabul* di depan *modin* (penghulu) dan sesuai dengan hukum pernikahan yang berlaku di Negara Indonesia, serta resepsi pernikahan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa secara umum.

Akan tetapi ketika melihat panggung belakang atau *back stage*, baik pengantin laki-laki maupun pengantin peremuan tetap sebagai pribadi yang tetap memegang keyakinan masing-masing. Pengantin perempuan yang beragama Kristen memiliki keyakinan dan kemantapan berada dalam iman Kristennya begitu juga dengan pengantin laki-laki yang Islam akan tetap dalam keislamannya. Terlihat motif pengantin perempuan yang Kristen dan pindah memeluk Islam adalah untuk mencapai tujuan pernikahan yang tercatat secara hukum negara dan sah secara hukum agama.

**Peran Suami-Istri dalam Membangun Sebuah Keluarga Beda Agama**

Dalam mengawali sebuah komunikasi yang lainnya, masing-masing individu memiliki peranan dalam membangun keluarga harmonis, komunikasi suami istri memberi landasan dan menentukan bagi keseluruhan komunikasi di dalam keluarga. Banyak keluarga berantakan dikarenakan gagal dan rusaknya komunikasi suami istri. Komunikasi merupakan aspek terpenting dalam hubungan suami istri. Semua hasil diskusi dan komunikasi yang dilakukan dalam keluarga yang mencakup semua aspek kehidupan dalam keluarga adalah memerlukan tindakan komunikasi. Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson (dalam Lestari, 2012) menyatakan terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan tidak bahagia, yaitu; komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, dan keyakinan spiritual. Di antara kesepuluh aspek tersebut , lima aspek yang menonjol; komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik.

Ketika kedua pasangan, baik Sang suami dan Sang istri berniat meneruskan keseriusan hubungan mereka ke ranah pernikahan, sebenarnya orang-orang di sekitar mereka, dari pihak yang Kristen maupun dari pihak keluarga penganut Islam melahirkan reaksi yang beragam. Sebagian keluarga tidak menyetujui niat mereka karena dianggap pernikahan tersebut di luar kecenderungan masyarakat secara umum dan dipastikan akan menemui banyak persoalan dalam keluarga, apalagi perbedaan keyakinan, beda iman, beda agama. Dan terdapat pula sebagian keluarga menyetujuinya dengan berbagai alasan, baik alasan karena banyaknya yang sudah melakukan pernikahan beda agama dan mereka baik-baik saja. Setiap orang terdekat mereka mereka mempersoalkannya dengan berbagai bentuknya, saudara-saudara mencibirnya terutama dari keluarga yang tidak memiliki sejarah nikah beda agama. Misalnya pihak keluarga suami yang beragama Islam dan belum pernah ada keluarganya yang menikah dengan yang beragama non-muslim.

Pada akhirnya, perdebatan tersebut mengerucut pada titik pasrah dan mengembalikan semuanya pada pelakunya. Tiap-tiap pihak keluarga mereka menyadari bahwa hal ini sudah menjadi pilihan hidup mereka sendiri, sehingga tidak bisa memaksa untuk menghalangi dan menggagalkannya. Baik sang suami dan sang istri menjalani proses pembentukan keluarga baru yang dibangun di atas dua keyakinan itu tetap terjadi, semua pihak keluarga sudah menyerahkan seluruhnya perihal kehidupan keluarga itu pada mereka masing-masing, dan yang paling berpengaruh atas tetap berjalannya proses pernikahan tadi adalah karena faktor kuatnya rasa saling mencintai di antara mereka. Kedua belah pihak dari masing-masing pasangan keluarga pernikahan beda agama menyetujui pernikahan tersebut, dan masing-masing dari kedua pasangan ini masih menjaga kondisi hubungan kekeluargaan yang tetap baik secara biologis maupun secara psikologis, karena mereka menyadari pada hakikatnya hubungan antara anggota keluarga, baik orang tua dengan anak harus tetap terjaga dan selalu memelihara tali kekeluargaan dan sistem kekerabatannnya. Orang tua sang suami dan orang tua sang istri tetap memandang bahwa anak-anaknya adalah darah daging mereka. Begitu juga keluarga suami dan istri sebagai anak tetap menyayangi kedua orang tuanya, walau secara psikologis ikatan kekeluargaan itu sedikit terganggu oleh peristiwa ini. Bahkan tidak sekedar terganggunya hubungan kekeluargaan melainkan secara sosial pun terganggu, karena sikap penolakan, resistensi, dan acuh pun kadang terlihat dari tetangga yang selama ini dekat dari kedua belah pihak, baik tetangga asal tinggal keluarga sang istri ataupun tetangga asal tinggal sang suami, walaupun masih ada juga tetangga yang tidak berubah sikap karena pernikahan tersebut dianggapnya bukan wilayah dan wewenang mereka untuk ikut terlalu jauh mempersoalkannya. Hal ini seperti yang pernah dialami oleh sang istri bahwa sekarang sudah lain, kalau hari minggu masih menyapu rumah atau halaman, atau apa sajalah yang dikerjakannya, maka ia akan diingatkan oleh mertuanya untuk bersegera bersiap-siap ke Gereja. Seiring dengan berjalannya waktu, dalam membangun rumah tangga hadirlah berbagai macam kondisi yang belum bisa diterima, layaknya keluarga yang dibangun di atas kesamaan agama. mereka merasakan bahwa pernikahannya banyak yang mejadi penilaian dan pandangan orang. Bisa saja orang lain menilai sebagai pribadi-pribadi yang tidak jelas.

Dalam menjalankan roda kehidupan setelah terbentuknya ikatan pernikahannya di lembaga pengesah pernikahan, Kantor Urusan Agama (KUA) dan kembalinya istri ke agama kecilnya. Baik suami maupun istri berdiri sebagai individu yang menganut agama dahulu mereka. Suami tetap menjalankan ajaran yang diyakininya yaitu agama Islam dan istri mulai menjalankan ajaran agamanya, Kristen yang dipembaruankan setelah mengikuti agama calon suaminya dalam proses *akad* dan resepsi pernikahan. Pada realitas ini, keduanya baik suami maupun istri menyadari dan tetap saling mendukung tanpa harus menghalang-halangi untuk menjalankan ritual agamanya masing.

Sikap mendukung dan tanpa harus menghalang-halangi apalagi untuk memaksakan kehendak sendiri pada orang lain untuk memeluk agama tertentu adalah sebuah perilaku yang meenghargai sikap dasar manusia sebagai pribadi yang bebas, sepert terlihat dalam pandangan AP. Budiono (1983) bahwa manusia sebagai pribadi mempunyai kebebasan penuh dalam berpendirian, berkeyakinan, berfikir, dan bertindak. Dalam hidup bermasyarakat yang beraneka ragam dan plural agamanya, setiap warga wajib mengakui dan menghormati agama orang lain. Hal ini sesuai dengan azas toleransi yang saling menghormati terhadap pandangan atau agama yang berbeda. Meskipun antara yang satu dengan yang lainnya tidak sepandangan, hal ini tidak menjadi penghalang untuk membentuk suatu kerjasama. Baik keluarga suami maupun keluarga istri dalam menjalankan tahap kehidupannya cukup meyenangkan.

Suami menempatkan diri sebagai laki-laki *(wong lanang)* sekaligus seorang kepala keluarga seperti yang biasa terjadi pada masyarakat manapun terutama peran *wong lanang* dalam pandangan masyarakat Jawa. Ia menjalankan perannya sebagai lelaki yang mampu membangun ‘bentuk’ utuh keluarga. Secara kultur, terlebih kultur Jawa. Peran suami tidak jauh berbeda dengan peran suami-suami yang lain bertanggungjawab atas perjalanan dan kehidupan keluarganaya.

Selain usaha di luar rumah suami juga membuka usaha berjualan *(adholan)* dalam bentuk toko atau warung. Usaha atau *adholan* dalam rumah atau di lingkungan keluarga bukan hanya menambah ketahanan ekonomi keluarga, dekat dengan keluarga, tapi juga mempererat tali silaturahmi dengan tetangga sekitar dan membangun pola interaksi sosial yang banyak manfaatnya. Walaupun praktik-praktik pengelolaan dengan sederhana usaha keluarga ini tetap berjalan, berkembang, dan dapat berfungsi sebagai penyokong keberlansungan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi keluarga dapat menentukan kualitas relasi antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Semua menyadari bahwa usaha di rumahnya adalah sumber daya ekonomi yang paling dekat dengan setiap individu penghuninya. Jika dikelola dengan baik usaha keluarga dapat menjadi suatu sumber penghasilan dan sumber ekonomi yang menguntungkan semua anggota keluarganyanya, maka kesempatan itu akhirnya diseriusinya dengan memfungsikan ruang depan rumahnya menjadi toko atau warung yang managemennya berada pada istrinya. Dengan harapan usaha keluarga ini benar-benar mampu menjaga intensitas kualitas komunikasi antaranggota keluarga, serta kualitas relasi anggota keluarga dengan lingkungan terbangun dengan baik.

Selain peran penanggung jawab ekonomi maupun penanggung jawab secara keseluruhan sistem kekeluargaan, sebagai suami yang memiliki istri yang berbeda keyakinan. Secara normatif mereka harus tetap menjalankan apa-apa yang diajarkan oleh agamanya masing-masing, sementara secara kultural ia juga harus berperilaku yang mencerminkan seorang yang beragama dalam tatanan sosial. Pada wilayah normative baik suami yang Muslim dan istri yang Kristen tetap menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai pemeluk agama. Suami, menjalankan kewajiban shalat, berpuasa, dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh agamanya seperti kehalalan makanan, dan kehalalan berhubungan suami istri secara biologis maupun ajaran *(syariat)* agama. Begitu juga istri yang beragama Kristen tetap menjalankan *kebaktian*nya, dengan melakukan Misa di Gereja, merayakan Natal, Paskah, dan peringatan Kenaikan Yesus ke Surga, serta aktif di Majlis Gereja. Baik Suami maupun istri harus memiliki sifat dan sikap yang menghargai atas keputusan yang diambil masing-masing.

Sementara istri, dalam perannya sebagai *wedha* (perempuan) yang beragama Kristen berangkat ke Gereja untuk mengikuti latihan dan mempersiapkan kegiatan memperingati hari kenaikan Yesus Kristus. Keaktifan istri dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh gerejanya adalah manifestasi dari sosok istri yang sangat aktif dan taat dalam menjalankan keberagamaannya, setelah konsisten memenuhi perannya sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga. Ia menjalankan kehidupan kesehariannya dalam nilai-nilai kristenitas. Sebagai seorang istri tidak banyak berubah perannya di hadapan suaminya. Sikap hormat terhadap yang menjadi suami tetap dilakukannya seperti layaknya istri-istri budaya Jawa.

Perbedaan-perbedaan yang timbul akibat pernikahan beda agama akan banyak lahir dan hadir pada setiap waktu, walau persamaan pun tampak dalam jumlah yang tidak sedikit. Persamaan bukanlah masalah, tetapi perbedaanlah yang kadang mengharuskan dicarikan solusinya, karena perbedaan akan selalu ada ketika persamaan masih ada. Misalnya perbedaan pada sistem kepercayaan, cara ibadah, sembahyang, berdoa, norma, dan banyak lainnya. Perbedaan norma agama paling sering ditemukan. Contoh kecil misalnya, yang banyak terjadi pada pasangan suami dan istri adalah tentang yang dilarang dan diperbolehkan oleh norma Islam. Sebagai isteri yang menganut agama Kristen, istri tahu bagaimana melayani suaminya yang Islam, tahu apa saja yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Misalnya, istri bisa menghindari untuk mengkonsumsi makanan yang dilarang oleh agama suaminya, yaitu memakan daging babi, daging anjing, dan minuman beralkohol. Begitu juga sebaliknya sebagai seorang suami, suami juga tahu bagaimana memperlakukan istrinya yang beragama Kristen melakukan kebaktian di hari minggu, padahal hari itu adalah hari di mana ia berada di rumah untuk santai bersama keluarga di antara kesibukan kesehariannya dalam mencari nafkah di luar rumah.

Suami yang beragama Islam dan memiliki istri yang beragama Kristen dalam menjalankan ritual keagamaannya secara otomatis akan berbeda dengan ketika ia berperan sebagai individu sebelum memiliki istri. Paling tidak ia akan menemukan pergesekan dengan istrinya, walaupun pergesekan itu dipandang sesuatu hal yang tidak mempengaruhi hubungannya dengan sang istri, sehingga untuk meminimalisir gesekan atau perbedaan pemahaman tersebut, suami memberikan penjelasan kepada istri. Misalnya ketika melakukan kewajiban shalat lima waktu yang harus dilakukan oleh suami, sehingga harus menjelaskan ke pada istrinya bahwa betapa penting baginya peralatan dan ruang untuk melakukan shalatnya ketika dilakukan di rumah, lain halnya jika shalatnya dilakukan berjamaah maka ia akan melakukannya di Masjid. Setiap suami dari pasangan nikah beda agama berusaha memahamkan pada istrinya, tentang pandangan dan pikirannya akan posisi dan peran suami dan istri dalam keluarga menurut konteks agamanya. Pemahaman suami tentang peran, baik peran suami maupun peran istri dalam keluarga jelas tercermin dalam keseharianny yang membutuhkan sikap saling memahami.

Pergesekan dalam memahami konteks kebiasaan agama masing-masing antara suami dan istri yang berbeda agama memang tidak secara jelas kentara dalam masing-masing kedua keluarga beda agama tersebut. Akan tetapi tidak dipungkiri pada masing-masing terjadi pada wilayah-wilayah yang lebih sederhana karena di antara keduanya menggunakan perilaku keagamaan pasangannya dengan menggunakan kebiasaan dan keyakinan masing-masing. Misalnya, kondisi ini dapat dirasakan oleh Suami ketika peneliti mengikuti acara kendurenan yang diadakan di rumah orang tua sang istri. Bagi mereka keluarga adalah symbol yang menyatukan perbedaan. Semua memiliki peran yang saling melengkapi. Istri bisa mengerti apa yang menjadi kewajibannya, begitu juga suami harus mengerti apa yang menjadi kewajiban sebagai seorang laki-laki walaupun secara teologis mereka berbeda keyakinan. Istri bisa membantu suami, begitu juga suami harus bisa membantu istri. Nilai keutuhan dan kelanggengannya yang menjadi lebih penting. Untuk menjaga pernikahannya dan menghangatkan ikatan suami istri, baik suami maupun istri selalu mengedepankan sikap saling mendukung yang sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* (tidak pamrih, saling mendukung, **dan mengusahakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup di dunia**). Suami menyadari akan peran istrinya, begitu juga istri menghormati peran suami dalam membangun keutuhan dan kehangatan di antara mereka.

**Kelahiran dan Menentukan Agama Anak**

Pernikahan yang dilakukan atau keluarga yang dibangun di atas nilai perbedaan agama tentu saja dapat terjadi, karena realitasnya memang ada di sekeliling kita. Berbagai argumentasi, alasan, dan motivasi itu menjadi hak bagi pelakunya, ada yang berlandaskan pada rasa saling mecintai antara satu sama lain, ada karena pertemanan atau relasi, bisa juga karena alasan lainnya seperti yang terjadi pada pernikahan yang tidak berbeda agama. Tapi dapat dipastikah siapapun yang melakukannya akan berdasarkan pada kekuatan cinta, bahkan banyak argumentasi yang berlandas pada kehendak Tuhan yang memiliki kuasa, alih-alih bahwa agama, cinta, dan pilihan pasangan hidup merupakan hak privasi pelakunya. Oleh karenanya, menikah beda agama bagi mereka sebagai pelaku merupakan salah satu hak yang pantas dihormati.

Alasan apapun yang menjadi problematika, antara dunia dalam dan dunia luar, antara pelaku dan bukan pelaku nikah beda agama, antara *insider* dan *outsider,* memiliki pandangannya sendiri-sendiri. Bagi pelakunya bahwa nikah beda agama adalah tidak jauh berbeda dengan pernikahan-pernikahan yang terjadi pada masyarakat luas. Pernikahan bisa saja terjadi atas keinginan pelakunya atau bahkan suatu kejadian yang sudah menjadi ketentuan di luar kemampuannya. Dalam mempersiapkan kelahiran anak, baik keluarga beda agama tidak jauh dengan pasangan suami istri yang lainnya. Keluarga ini secara kultural lokal yang Jawa.

Dalam kurun waktu menjelang kelahiran dan ketika dalam proses hamil, keluarga suami dan keluarga Suami tidak banyak perbedaan. Karena dalam proses kelahiran anak-anaknya, keluarga ini lebih menggunakan beberapa tradisi atau upacara adat yang biasanya berlaku di daerah Jawa. Tradisi dan upacara adat tetap dilakukan, mengingat kedua pasangan keluarga masih memakai tradisi dan adat-adat Jawa. Misalnya tradisi*, tingkepan* atau *mitoni* dan tradisi upacara *selapanan.* Bagi mereka pasangan suami istri beda agama orang Jawa, ketika lahir anak dari hasil pernikahannya akan dilakukan berbagai prosesi adat atau tradisi orang tua dulu mereka, walaupun tidak semua dilakukan, seperti tradisi *mitoni*, *slapan,* dan *tingkepan*. Semua mereka lakukan sebagai bukti syukur atas keselamatan anak mereka, ungkapan kegembiraan atas karunia yang diberikan Tuhan. Bahkan sambil berbagi kegembiraan pada lingkungan sini.

Upacara *tingkepan* disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, sehingga dalam konteks kehamilan, upacara *mitoni* ini dilakukan pada bulan ketujuh dari usia kehamilan pada kehamilan pertama, sementara pada kehamilan berikutnya dapat dilakukan atau tidak. Dalam pelaksanaan *tingkepan*, sang ibu yang sedang hamil dimandikan atau *siraman* dengan air yang sudah dimasuki berbagai macam bunga yang biasa disebut *kembang setaman,* dengan disertai doa-doa khusus. *Tingkepan* dilaksanakan oleh sesepuh yang berjumlah tujuh orang. *Tingkepan* ini memiliki makna memohon doa restu agar jabang bayi memiliki sifat suci lahir dan batin.

Setelah upacara *siraman* selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecahkan yang kemudian dilanjutkan dengan memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain *(sarung)* calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah, hal ini merupakan simbol harapan supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan.

*Berganti Nyamping* (ganti kain) sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Diiringi dengan pertanyaan sudah *pantas apa durung*, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir dijawab *dereng pantas.* Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab *pantes.* Adapun *nyamping* yang dipakaikan secara urut dan bergantian berjumlah tujuh dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana sebagai berikut; *sidoluhur, sidomukti, truntum, wahyu tumurun, udan riris, sido asih, lasem,* dan *dringin*.

Adapun makna dari simbol-simbol ketujuh *samping* atau kain tersebut adalah sebagai berikut; *sidoluhur*, maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur; *sidomukti*, bermakna agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya; *truntum*, bermakna agar keluhuran budi orang tuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi; *wahyu tumurun*, bermakna agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat. Petunjuk dan perlindungan dari Nya; *udan riris*, bermakna agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya; *sido asih*, maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih; *lasem,* bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan; dan *dringin,* memiliki makna semoga anak dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.

Upacara juga dilanjutkan pada waktu ketika sang jabang bayi ini lahir. Berikut jenis upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak; Upacara *brokohan* memiliki makna adalah pengungkapan rasa syukur dan rasa sukacita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Ditinjau dari maknanya *brokohan* juga bisa berarti mengharapkan berkah dari tuhan. Sementara tujuan dari *brokohan* ini adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi, dan kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. *Brokohan* ini dilakukan di dalamnya memendam *ari-ari* atau plasenta si bayi. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan sesajen *brokohan* kepada sanak saudara dan para tetangga.

*Selapanan* bahasa jawa, *selapan* berarti tiga puluh lima hari. Tradisi ini digunakan pada peringatan hari kelahiran. Setelah 35 hari dari hari H, maka diadakan perayaan dengan nasi tumpeng, jajanan pasar dan berbagai macam makanan sebagi simbol dari makna-makna yang tersirat dalam tradisi jawa. *Selapanan* sebagai harapan orang tua dan keluarga agar sang bayi selalu sehat, jauh dari marabahaya. Semoga apa yang diharapkan bisa terlaksana.

Keluarga beda agama dalam penentuan agama anak sudah ditata dan ditemukan berdasarkan pada hasil kesepakatan berdua dalam bentuk perjanjian tak tertulis antara suami dengan istri. Mereka bersepakat bahwa penentuan agama anak berdasar pada siklus kehamilan. Ketika hamil anak pertama mengikuti agama suami, Islam. Sementara hamil kedua mengikuti agama istri, Kristen. Dalam melewati setiap kelahiran anak-anaknya, memang terdapat perbedaan dalam menanganinya. Semuanya berdasar pada tradisi agama yang sudah ditentukan. Misalnya ketika kelahiran anak pertama, suami meng-*adzan*-kannya *(calling to shalat)* setelah jabang bayi dibersihkan oleh perawat di rumah sakit. Berbeda dengan ketika lahir si kembar, karena keduanya sudah ditentukan beragama Kristen maka tidak dibacakan adzan oleh suami, akan tetapi istri juga belum membaptisnya seperti tradisi yang berlaku pada agama Kristen, dengan alasan proses pembaptisan itu bisa dilakukan setelah mereka dewasa saja dan menentukan agamanya sendiri setelah besar.

Prosesi pembaptisan anaknya bagi mereka harus melewati yang sangat tidak sederhana. Pertama-tama, mereka mengajukan permohonan tertulis kepada Majelis Jemaat, kemudian Majelis Jemaat melakukan percakapan gerejawi dengan orang tua. Biasanya yang didiskusikan itu cara-cara mendidik anak dalam iman Kristiani serta mendorong anak untuk mengaku percaya secara Kristen juga. Setelah percakapan, Majelis Jemaat mengumumkan nama dan alamat anak kita yang akan dibaptis, lengkap dengan nama orang tua selama kurang lebih sebulan atau tiga minggu. Selama tiga minggu itu dimintakan doa pada jemaat setiap pelaksanaan peribadatan, dan selama itu juga bertujuan untuk membuka kesempatan bagi yang keberatan, misalnya dari anggota keluarga ada yang keberatan untuk pembaptisan itu, maka diberikan kesempatan selama tiga minggu itu. Biasanya, setelah itu masuk dalam prosesi pembaptisan. Nama anak yang hendak dibaptis dipanggil oleh pendeta, sehingga orang tua membawa anaknya maju ke depan. Kemudian, si anak dibaptis dengan percikan air dalam nama Bapak, Anak, dan Roh Kudus. Setelah itu, anak-anak di berkati. Jadi proses pembaptisan tidak dilakukannya hingga saat ini.

Jauh sebelum anak lahir, pasangan suami dan istri ini sudah membuat rambu-rambu perjanjian (kesepakatan) perihal kehidupan keluarganya kelak. Materi perjanjian tersebut, misalnya untuk tidak memasang simbol atau gambar-gambar simbol keagamaan di dalam rumah, boleh atau tidaknya mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial yang melibatkan anggota masyarakat luar di dalam rumah, termasuk juga tentang penentuan agama anak nantinya. Dari sekian perjanjian yang dilakukan oleh suami dan istri, pada realitas kehidupannya memang tidak seperti yang dibayangkannya ketika itu. Semua perjanjian itu sekuat tenaga dilakukannya dalam menjaga komitmen, walaupun diakui bahwa perjanjian itu bersifat kondisional, artinya bahwa perjanjian itu bisa berubah sewaktu-waktu dengan pembicaraan dan hasil diskusi ulang. Misalnya pengajian yang diadakan oleh suami untuk pengajian rutin warga tetap terlaksana, begitu juga jika ada misa kebaktian atau ibadah Kristen yang diadakan oleh istri di rumah. Istri dan suami menganggapnya hal ini adalah sesuatu kewajaran, mengingat rumahnya adalah milik keluarga bersama, maka bentuk ibadah dapat dilakukan di rumah itu sesuai dengan agama anggota keluarga pemilik rumah itu.

Terdapat berbagai bentuk kesepakatan atau perjanjian dalam perkawinan beda agama mengenai kehidupan keagamaan keluarga. Perjanjian yang menarik dan krusial adalah perjanjian tentang penentuan agama anak, karena perjanjian ini tidak bersifat kondisional melainkan seperti perjanjian yang sangat *ajeg*, kokoh, dan tidak boleh berubah. Kesepakatan ini, baik suami maupun istri memandang perjanjian yang susah diberikan toleransi untuk diubah berdasarkan pada kondisional waktu. Alih-alih berjalan dengan sendirinya tanpa harus ada yang bermaksud mengubahnya. Dalam penentuan agama anak ini antara istri dan suami, misalnya bisa berdasar pada jenis kelamin anak, ketika anak lahir laki-laki maka ia akan ditentukan anaknya mengikuti sang ayah yang beragama Islam, atau ketika anak lahir perempuan maka ia akan mengikuti agama yang di anut oleh sang ibu yaitu Kristen, atau bahkan anak nantinya diberi kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri.

Harapan antara suami dan istri dengan adanya perjanjian dan kesepakatan itu tidak menimbulkan berbagai paksaan atau saling tarik-menarik dalam hal keberagamaan dan keyakinan anak-anaknya nanti. Tugas orang tua kemudian hanya berada pada posisi sebagai penanam nilai-nilai agama yang bersifat universal, etis, dan humanis, yang dipastikan nilai ajaran-ajaran terdebut di hamper semua agama mengajarkannya, terutama nilai kesamaan antara Islam dan Kristen yang menjadi latar belakang agama yang dianut orang tua. Semua dikembalikan pada kemauan dan keyakinan anak-anak dengan dibekali bahwa semua agama baik.

Melalui kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan antar orang tua baik istri atau suami itu agar tidak berimbas pada keadaan yang saling mendominasi untuk berperan dalam keberagamaan anak, walaupun sebetulnya istri menyadari bahwa ia memiliki banyak ruang untuk komunikasi dengan anak-anaknya dibandingkan jumlah intensitas berkomunikasi antara suami dan anak.

Keberagamaan anak-anaknya terus dipupuk dengan membiasakan kehidupan berdasar pada agama yang dianutnya. Anak yang beragama Kristen selalu dibiasakan untuk beribadah di Gereja, begitu juga anakan yang beragama Islam diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Harapan lain kemudian, setelah identitas keagamaan keluarga dan sekaligus keagamaan anak terbangun komunikasi tindak lanjut penanganan atau pendidikan keagamaan mereka sesuai dengan agamanya. Setiap orang tua baik istri maupun suami menangani atau mengarahkan keberagamaan anak ketika menyesuaikan dengan kesepakatan antara orang tua, sehingga ketika anak-anaknya masih belum dewasa mereka tetap harus sesuai mengikuti agama yang telah diperjanjikan. Anak yang beragama Islam diberi kesempatan untuk mengaji dengan diikutkannya di Madrasah *(islamic school)* atau sekolah semi formal yang diadakan di masjid. Selain itu Suami sebagai orang tua yang beragama Islam membantu menambahkan pelajarannya di rumah. Bagi mereka agama memang orang tua yang menentukan dari kecil, kemudian mengarahkan ritual keagamannya sesuai agamanya nanti. Persoalan anak akan menentukan sendiri setelah dewasa itu berpulang pada anak nantinya. Setiap orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan, berharap semua anggota keluarganya untuk konsisten dalam menjalankan pola keberagamaan masing-masing sebelum membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama apa yang akan dipilih setelah dewasa nanti.

**Sikap Resistensi sebagai Realitas Pemaknaan atas Keluarga Pemeluk Beda Agama**

Pernikahan dipandang sesuatu yang sakral, suci, lagi sehat, dan yang lebih penting adalah bagian dari ajaran setiap agama melalui ayat-ayatnya. Pokok ajaran agama yang satu ini, secara teologis bukan saja sesuatu yang usai dengan sendirinya tanpa masalah, terlebih pernikahan antaragama yang memiliki karakter beda keyakinan, sementara menurut istilah adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, atau ayat yang memiliki makna keumuman sehingga memerlukan pemaknaan ulang secara kontekstual. (ini juga harus diekplorasi) Pernikahan dalam bahasa agama memiliki makna bukan sekedar pemenuhan biologis semata, melainkan lebih dari pada itu, bahwa pernikahan dapat bermakna pada keturunan, hak dan kewajiban, sosial, tata cara normatif, dan lain sebagainya. Bahkan sampai pada ketentuan dan bagian-bagian yang menjadi kecenderungan masyarakat untuk memaknai pernikahan tersebut.

berbagai pemahaman manusia akan makna ajaran agama serta pengalaman manusia atas realitas yang berada di depannya, banyak menimbulkan berbagai pandangan bahkan persepsi. Persepsi inilah yang melahirkan berbagai sikap, baik yang menerima, menolak (resistensi), atau bersikap biasa-biasa saja. Penelitian ini dapat diperoleh data bahwa sikap resistensi lebih terlihat ketimbang sikap-sikap yang menerima atau menyikapi biasa-biasa saja. Hal ini dapat dipastikan bahwa persepsi masyarakat pada fenomena nikah atau keluarga beda agama dinilai negatif yang dan dipandang pernikahan yang akan menghasilkan berbagai persoalan keluarga di kemudian hari.

Mengenai berbagai macam persepsi yang mengakibatkan resistensi yang hadir pada lingkungan keluarga beda agama, dipandang perlu membahas mengenai bagaimana persepsi itu sendiri yang menimbulkan sikap resisten terhadap keluarga yang memeluk agama berbeda. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi menjadi inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif. Persepsilah yang menentukan dalam pememilihan pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, komunikasi akan mengalami kemudahan dan semakin efektif.

Persepsi meliputi; *Pertama*, sensasi atau penginderaanmelalui lima indra atau panca indra yang dimiliki (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Pesan dan maknanya yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Dari panca indra tersebut dapat dilihat gunanya; indra penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterprestasikan; indra pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan; indra penciuman, indra sentuhan, dan indra pengecapan, memiliki kesamaan fungsi dengan fungsi inrda-indra lainnya dalam komunikasi; *Kedua*, atensiatau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan, proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak sadar. Dan *ketiga,* interpretasi atau penafsiran**.** Interpretasi atau penafsiranadalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau interpretasi simultan maupun dengan cara berurutan atau interpretasi berurutan. Keberadaan simbol, nilai, norma dan keyakinan semacam itu bukan hanya lahir dalam proses yang panjang, tetapi juga terus menerus berubah sesuai dengan tuntutan keadaan, atau yang dinyatakan oleh Hefner sebagai *an ongoing improvisation in the face of environmental deman and opportunitis.* (Hefner, 1990)

Deddy Mulyana, (2007) memandang persepsi memiliki berbagai sifat, di antaranya bahwa persepsi bersifat dugaan. Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena ketidakmungkinan untuk memperoleh seperangkat rincian yang lengkap lewat kelima indera yang dimiliki. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan untuk menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang. Dengan demikian, persepsi juga adalah suatu proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang diketahui dalam suatu skema organisasional tertentu yang memungkinkan untuk memperolah suatu makna yang lebih umum.

Kemudian persepsi juga bersifat evaluatif. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri kita yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang kita gunakan untuk memaknai objek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Seperti unggkapan beberapa tokoh yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* bahwa kata-kata Andrea L. Rich, "persepsi pada dasarnya memiliki keadaan fisik dan psikologis individu, alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi”. Dengan ungkapan Carl Rogers, “individu bereaksi terhadap dunianya yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut, adalah realitas”. (Mulyana, 2007)

Ketika peneliti mengamati dan mewawancarai para informan tentang bagaimana pandanganya terhadap pernikahan atau realitas sebuah keluarga pemeluk agama berbeda terutama keluarga Suami, banyak jawaban didapatkan yang bersifat mengevaluasi atau menganggap bahwa perkawinan atau keluarga yang menganut beda agama itu menyalahi aturan dari tujuan berkeluarga, sebuah proses berkeluarga akan menemukan berbagai macam kendala, dan yang lebih lagi adalah penilaian bahwa keluarga beda agama itu akan selalu lahir konflik-konflik yang tidak berkesudahan.

Selain itu persepsi bersifat konstektual. Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan juga persepsi kita. Dalam mengorganisasikan suatu objek, yakni meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, kita menggunakan prinsip-prinsip berikut; *Prinsip pertama,* stuktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapannya; *Prinsip kedua,* kecenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya

Dengan demikian persepsi seringkali tidak cermat. Salah satu penyebabnya karena adanya asumsi atau pengharapan. Dalam mempersepsikan sesuatu atau seseorang kadang harus disesuaikan dengan pengharapan-pengharapan. Beberpa bentuk dan kegagalan persepsi adalah sebagai berikut; Kesalahan atribusi: atribusi adalah proses internal dalam diri seseorang untuk memahami penyebab perilaku orang lain; Efek halo (hallo effect), yang merujuk pada fakta bahwa begitu terbentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang. Kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian akan sifat-sifatnya yang spesifik; *Stereotiping*, sebagai proses mengeneralisir orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok; Prasangka atau *praejudicium*, suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda, yang berarti penilaian yang didasarkan pada pengalaman; dan gegar budaya atau *culture shock*, yaitu suatu bentuk ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.

Beberapa sikap resistensi yang terjadi dalam melihat realitas keluarga beda agama; misalnya, sikap diam dan menyerah dari pihak keluarga suami yang beragama Islam, atau sikap indoktrinasi dari pihak keluarga isteri yang beragama Kristen, atau bahkan sikap ekslusivitas masyarakat sekitar terhadap pelaku pernikahan beda agama

Sikap diam dan menyerah pihak keluarga suami yang beragama Islam. Ketika suami dan istri sudah berniat meneruskan keseriusan hubungan mereka ke ranah pernikahan, sebenarnya orang-orang di sekitar mereka, baik dari pihak keluarga istri yang beragama Kristen maupun dari pihak keluarga suami yang penganut Islam tidak menyetujui niat mereka, karena pernikahan tersebut dipandang di luar kecenderungan masyarakat secara umum dan dipastikan nantinya akan banyak menemui persoalan-persoalan dalam keluarga, apalagi perbedaan itu adalah perbedaan yang fundamental, berbeda keyakinan, beda iman, atau beda agama. Setiap orang tua dari mereka menentangnya, dan dari semua saudara-saudara mencibirnya. Cibiran dan sikap penolakan yang sangat keras berasal biasanya dari keluarga yang Muslim dan tidak memiliki sejarah keluarga yang menikah beda agama. Anggota keluarga hampir merasa keberatan untuk merestui pernikahan beda agama itu. Begitu juga dengan pengakuan adik dari suami. Bahwa ketika kakaknya akan menikahi perempuan yang tidak seagama ada sikap ketidaksetujuan. Ketidaksetujuan tersebut terjadi juga pada saudara-saudara yang lain dengan cara tidak bertegur sapa, dan hal ini juga dilaukan oleh dari suami lainnya.

Hampir semua persepsi yang dibangun oleh keluarga bahwa pernikahannya sudah melanggar budaya keyakinan keluarganya yang beragama Islam. Bentuk persepsi lain dari pengabaian ajaran agamanya adalah bahwa bangunan keluarga itu tidak akan menemukan kedamaian, karena akan timbul berbagai problematik yang ditimbulkan oleh perbedaan agama dalam sebuah keluarga. Perbedaan agama yang secara kecenderungan masyarakat adalah salah satu alternatif terakhir dari manifestasi manusia beriman, dan sebuah bentuk ketaatan pada Tuhan dan ajaran agama sudah dianggap bergeser.

Sikap dari pihak keluarga istri penganut agama Kristen tidak berbeda dengan yang terjadi pada keluarga suami yang beraga Islam, akan tetapi penolakan itu tidak terlalu besar mengingat keluarga istri tidak sebesar jumlah anggota keluarga suami. Pihak keluarga istri hanya memiliki satu orang adik dan kedua orang tuanya. Dan yang membuat sikap keluarga ini terbilang biasa saja pada pernikahan beda agama, karena pernah terjadi juga pada keluarganya sebelumnya.

Begitu juga ketika peneliti mewawancarai orang tua dari calon istri pelaku pernikahan beda agama. Orang tuanya tersebut tidak sekeras penolakan yang dilakukan oleh orang-orang terdekat dari pihak suami. Dalam sikap yang bijaksana ia memberikan masukan lebih baik bagi anak perempuannya itu, mengikuti agama suaminya saja. Menurutnya, lebih baik memiliki agama yang sama dalam keluarga dari pada mempertahankan agamanya yang dahulu. Dari sini orang tua memandang bahwa berbeda agama dalam satu rumah akan menimbulkan banyak masalah. Mungkin bagi pihak suami istri tidak masalaha karena mereka dari awal sudah komitmen dan memahami keberbedaannya dan semua sudah siap dengan resiko yang akan hadir. Akan tetapi lain halnya jika sudah menyangkut anak. Anak akan sulit menyaksikan perbedaan tersebut dalam keluarga, karena anak dalam memeluk agama biasanya mengikuti orang tuanya, jika orang tuanya berbeda maka anak akan merasa bingung, agama mana yang harus mereka ikuti.

Kemudian alasan lainnya kenapa lebih baik memeluk agama yang sama dalam keluarga adalah karena agama begitu kuat mengajarkan keberpihakan, atau primordialisme yang kuat. Pada masyarakat kita agama memegang peranan penting, karena masyarakat meyakini agama adalah identitas atau harga yang paling dan utama dari identitas-identitas lainnya. Seseorang masih menerima kehilangan apapun, tapi agama tidak boleh, seseorang memang tidak terlalu taat menjalankan ajaran agama tetapi orang itu pula pasti akan mengorbankan hidup matinya jika agamanya dihina oleh orang lain. Agama masih kuat berada pada aras ideologis setiap individu masyarakat.

Sementara sikap resistensi masyarakat atau tetangga mengenai pernikahan beda agama adalah sesuatu yang harus dihindari karena agama sendiri telah melarangnya. Selain itu melihat bahwa keluarga beda agama itu memiliki kerumitan dalam membangun keluarga yang utuh menurut konsep agama. Keluarga menurut nilai agama Islam adalah ibadah, dan ibadah adalah bentuk pengakuan kita kepada tuhan yang diyakininya.

Persepsi seperti yang masyarakat ungkapkan dan bersikap hampir sama dengan masyarakat kebanyakan. Tentang nikah beda agama adalah bisa jadi hal yang mustahil terjadi pada individu yang meyakini dan memiliki pemaknaan terhadap agamanya secara ekslusif, tetapi keekslusifan tersebut tidak berlaku pada ranah kehidupan sosial. Adanaya relasi dan interaksi dengan orang yang berbeda agama harus tetap dijaga, karean hakikat dari manusia ebagai makhluk sosial tidak terbatas pada satu golongan agama saja. Lain halnya pada realitas yang memang mengharuskan untuk berlaku ekslusif, dalam hal ini memilih teman hidup atau pasangan suami istri.

Pernikahan memang menyatukan unsur-unsur perbedaan yang dengan perbedaan itu dapat menemukan kesamaan. Perbedaan itu dianggap wajar jika hanya pada persoalan karakter dan budaya, akan tetapi ketika perbedaan itu terletak pada nilai keyakinan dirasa sangat naïf. Agama dianggap nilai dasar yang tidak boleh terlalu kompromistis. Bagi mereka yang mengorbankan keyakinan keagamaan yang berdalih atas nama cinta dan kasih sayang dianggap terlalu menyederhanakan nilai-nilai agama.

Selain terdapat pandangan masyarakat yang begitu ketat mengenai realitas terjadinya nikah beda agama, ada juga sebagian masyarakat yang menganggap pernikahan beda agama itu dianggapnya sesuatu hal yang biasa-biasa saja, karena mereka memandang bahwa itu adalah privasi dan hak orang lain yang menjalaninya. Sikap masa bodoh yang lahir dari sebagian tetangga ini bukan saja tidak punya alasan yang masuk akal, dan bukan kelompok masyarakat atau tetangga yang tergolong minoritas. Pernikahan, keyakinan agama, dan lain sebagian adalah wilayah orang yang melakukannya. Menikah beda agama atau menikah dengan yang seagama adalah hak yang melakukannya. Tetangga yang bersikap seperti ini juga bisa bersikap demikian karena ada faktor penting dari pada hanya sekedar berbicara pernikahan beda agama, misalnya ada nilai kekeluargaan, atau nilai tidak saling merugikan dan saling menyakiti. Sehingga resistensi terhadap keluarga beda agama tidak begitu kentara pada wilayah-wilayah kemanusian atau interaksi sosial. Mereka melakukan interaksi dengan keluarga yang berbeda agama, dilaluinya seperti interaksi yang terjadi pada masyarakat lainnya yang berkeluarga seagama.

**Komunikasi Antarbudaya Keluarga Pemeluk Beda Agama**

Kerap kali cinta menjadi sesuatu yang misterius, aneh, tidak masuk akal, dan tidak ada bahasa yang mampu menjelaskan keberadaan cinta. Karena memang cinta adalah sesuatu yang subtil. Berdasarkan pada kekuatan cinta, antara tabu dan kecenderungan, antara hukum agama dan hukum negara, seakan semuanya tidak mampu membendung gerak dan lajunya. Tidak ada seorang pun yang mampu secara pasti memahami mengapa dan bagaimana cinta datang, bersemi, serta menghangatkan sanubari. Semua bangunan tembok pemisah yang direka oleh manusia seperti ras, adat, suku, budaya, bahasa, aturan main, ideologi dan agama, tidak dapat membendung realitas dan kekuatan cinta. Maka dalam rangka menopang dan mengupayakan makna terdalam bagi keberadaan cinta, institusi perkawinan pun lantas hadir ke aras permukaan.

Mereka, pelaku pernikahan beda agama yang telah melangsungkan perkawinan untuk membentuk dan membangun tatanan keluarga dalam kondisi perbedaan dengan memeluk agama berbeda, pada prinsipnya tak boleh dihalang-halangi dan tidak harus diyakini sebagai keluarga yang akan penuh dengan berbagai konflik, streotif keluarga tidak harmonis, dan bahkan tidak boleh diasumsikan sebagai keluarga yang tidak memiliki nilai kerukunan atau intoleran. Bahkan lebih dari itu, dari perbedaan agama tersebut keluarga yang dibangunnya mempunyai nilai yang lebih hakiki. Nilai hakiki agama yang dimaksud adalah nilai yang melampaui dari sekedar nilai formalis-teologis *an sich*, melainkan hakikat nilai yang lebih universal.

Universalitas nilai agama bagi keluarga pernikahan beda agama adalah nilai yang bermakna saling menghargai karena keberbedaannya,walaupun pada sisi lain, kesulitan untuk membangun keluarga dengan latar perbedaan selalu ada, terutama sulitnya untuk diakui keberadaan dan pembenarannya. Terlebih yang menjadi pembedanya adalah sebuah keyakinan atau agama. Bahkan negara pun sebagai institusi tertinggi bagi warganya seakan tidak mampu berbuat banyak untuk memberikan solusi bagi fenomena tersebut.

Secara teoritis, perbedaan akan menjadi akar konflik, ketika perbedaan dimaknai sebagai domain negatif melalui pemahaman yang ekslusif, etnosentris, dan atau sikap *the claim of truth* yang memandang bahwa yang berbeda dengan apa yang ada pada dirinya adalah salah belaka dan harus ditiadakan. Akan tetapi ketika nilai perbedaan menjadi wilayah positif, karena perbedaan adalah natural dan akan selalu ada dalam kehidupan, maka perbedaan akan dimaknai sebagai anugrah yang akan menjadikan semuanya menjadi besar, dewasa, dan memiliki pandangan yang beragam. Nilai perbedaan akan menstimulasi daya juang, daya saing, dan daya kompetitif yang sekaligus membentuk perilaku, saling menghargai, saling mengisi, dan saling memahami untuk terciptanya nilai kerukunan, yang dalam budaya Jawa dikenal komunikasi *tepa selira*.

Fenomena perilaku komunikasi inilah yang terjadi pada keluarga beda agama, sehingga komunikasi *tepa selira* yang dibangun keluarga mampu menjadikan perbedaan sebagai energi positif. Komunikasi *tepa selira* dalam persoalan peribadatan yang terjadi pada keluarga yang beda agama, misalnya ketika pasangannya melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan keberagamaannya maka keluarga yang lainnya mendukungnya. Sebagaimana pengiman Kristen yang aktif di Gereja, tetapi ia juga sering terlibat dalam urusan peribadatan anggota keluarga yang Islam. Begitu juga ketika anggota keluarga yang beragama Islam menunaikan puasa ramadhan, maka anggota keluarga yang beragama Kristen ikut berpuasa denggan mengurangi bahan konsumsi di siang hari, atau membantu menyiapkan makanan, baik ketika buka puasa maupun ketika makan sahur. Perilaku komunikasi antarbudaya pada keluarga beda agama dapat juga berbentuk menyiapkan peralatan shalat, baik sajadah, sarung, atau *mukena* (pakaian shalat perempuan). Begitu pula sebaliknya ketika anggota keluarga yang menganut agama Kristen dan hendak pergi ke Gereja untuk melaksanakan *misa* atau *kebaktian*, maka anggota keluarga yang lain membantu dengan sekedar mengantar atau menjemput dalam suasana yang empatik.

Istri dalam tuturnya menjelaskan, bahwa mereka saling menghormati dalam menjalankan kewajiaban agamanya masing-masing. Sementara utuk mengatasi berbagai problem kehidupan dalam keluarganya mereka selalu melakukan dialog atau musyawarah, mengambil jalan keluar dengan keputusan dan kesepakatan bersama, misalnya dalam hal penentuan pendidikan anak.

Kesadaran anggota keluarga akan sesuatu permasalahan dalam keluarga beda agama, misalnya dalam penentuan agama anak-anaknya. Tetapi mereka meyakini semuanya akan berjalan lancar jika persoalan-persoalan tersebut dapat didialogkan atau dikomunikasikan dalam keluarga.

Apa yang terjadi pada keluarga Suami adalah sebuah fenomena antarbudaya dengan berdasar pada cara pandang setiap anggota keluarganya yang menurut Ishii, Cooke, dan Klopf (dalam Samovar, 2010) cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan, kemanusiaan, alam, pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian, dan isu filosofis lainnya yang mempengaruhi bagaimana anggotanya memandang dunia. Tujuan cara pandang adalah untuk menuntun orang menentukan gambaran dunia ini dan bagaimana mereka berperan dalam dunia tersebut. Banyak ahli yang setuju bahwa budaya mempengaruhi sebagian besar cara pandang seseorang.

Cara pandang menyediakan dasar persepsi dan sifat realitas seperti yang dialami oleh mereka yang berbagi budaya yang umum. Pandangan budaya berfungsi untuk membuat pengalaman hidup yang mungkin menurut orang lain kacau dan tidak berarti menjadi dapat diterima oleh akal sehat. Cara pandang ditentukan oleh pemahaman kolektif sebagai dasar untuk menghakimi suatu tindakan yang memungkinkan kelangsungan hidup dan adaptasi.

Suami merasakan bahwa komunikasi dengan seluruh anggota keluarga yang lainnya di tempat makan yang berada di dapur. Situasi seperti ini dibangun karena seluruh anggota keluarganya dalam keadaan kondusif, tidak ada yang merasa diajari atau mengajari. Komunikasi dilakukan mengalir karena dilakukan dengan obrolan ringan. Akan tetapi pada realitasnya, pada wilayah-wilayah tertentu keluarga beda agama membangun komunikasi keluarganya dengan pola komunikasi horizontal, dengan konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* (sikap empati) memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, dan yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Terdapat keterbukaan dan sikap saling merendahkan diri seorang terhadap yang lainnya. Kelebihan seorang suami menjadi berkat bagi kekurangan dan keterbatasan sang istri. Begitu juga sebaliknya, hubungan dalam keluarga bersifat dinamis dan dialogis. Segala sesuatu dalam rumah tangga berlangsung melalui satu proses musyawarah untuk mencari kemufakatan. Keluarga dengan pola komunikasi horizontal dibangun atas dasar cinta dan kasih tanpa harus membuang konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* atau bersikap menghargai orang tua atau orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak.

Tindakan menghargai orang tua harus menjadi karakter anak-anak dalam kondisi apapun, dan akan menjadi sesuatu yang tidak wajar jika seorang anak berbuat jahat dan tidak baik, misalnya dengan mencemarkan nama baik orang tuanya. Tindakan menghargai orang tua ini tidak terbatas pada situasi dan kondisi tersebut, bahkan setelah meninggal pun nama baik orang tua tidak boleh terjadi. (Suratno dan Astiyanto, 2009)

Adanya keterbukaan berkomunikasi dengan nilai *tresna lan sumarah* dalam keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status sama dan sederajat, pendidikan, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan antarindividu. Keterbukaan memberikan kemungkinan anak untuk mengaktualisasikan potensi dirinya.

Selain itu sikap menganggap bahwa seluruh anggota keluarga berada pada posisi yang sejajar *equality* yang juga masuk dalam katagori *tepa selira***.** Memberlakukan anggota keluarga secara horisontal dan demokratis. Melalui komunikasi *tepa selira* atau *equality* berarti tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam konteks keluarga beda agama selalu bersedia dan mampu menerima anak sebagaimana adanya. Pola persahabatan akan lebih mudah tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kesamaan atau kesejajaran bila dibandingkan dengan suasana pembatasan dan penjarakkan, terlebih dengan suasana yang selalu beranggapan bahwa anak adalah lemah, belum dewasa, atau harus selalu didoktrin.

Kemudian penanaman pendidikan yang mendasar sangat diperhatikan dalam keluarga Jawa pelaku nikah beda agama; *eling tata krama, ungah-ungguh, pekewuh, lan sak panunggalane.* Sangat wajar jika keluarga beda agama memiliki harapan dan keinginan dalam komunikasi anggota keluarganya, karena anggota keluarga adalah implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa. Biasanya itu terbahasakan dalam komunikasi atau pesan yang diingatkan para orang tua kepada anaknya. Ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam kontek budaya yang lebih umum pun, ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang tua agar anaknya memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji *(tata krama lan unggah ungguh)* ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua.

*Unggah-ungguh* yang mencakup segala aspek ini terbagi menjadi dua garis besar. Pertama, komunikasi verbal (lisan) yang diwujudkan dengan tata cara berbicara, yang membedakan objek bicara. Berbicara dengan sesama teman, pastinya akan berbeda dengan saat menghadapi guru dan orang tua. *Unggah-ungguh* (sopan santun) dalam verbalitu sendiri merupakan upaya memperlakukan lawan bicara kita agar senang, dan merasa dihormati. Penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu cara mudah melakukan komunikasi verbal ini sebab terdapat beberapa perbedaan, antara bahasa halus untuk orangtua yang dihormati dengan teman sesama.

Sikap, perbuatan *(tata krama)*, dan kata *(unggah ungguh)* orang tua memang bisa menjadi sebab kemarahan anak-anaknya, sebab dalam diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati. Orang tua tidak boleh merendahkan dan menindas anak-anaknya. Secara hukum, memang anak-anak adalah milik orang tuanya, akan tetapi anak-anak bukan properti atau barang yang harus diperlakukan tanpa memandang sisi kemanusiaannya yang sarat memiliki martabat.

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dalam nasihat dan ajaran agama. Selain itu orang tua juga dituntut untuk mendidik intelektual atau akal budi anak-anaknya, sehingga nilai-nilai tanggung jawab akan tindakan anak-anaknya tertanam dalam jiwanya. Orang tua dalam menjalankan perannya tidak boleh terjadi secara indoktrinasi atau pemaksaan pikiran dan kehendaknya sendiri kepada anak-anaknya. Orang tua harus berperan sebagai kasalisator yang mendorong dan membantu anak-anaknya untuk menentukan tindakan dan tanggung jawab atas tindakannya sendiri *(tata krama)*. Oleh karena itu, orang tua harus membimbingnya dengan mengajarkan nilai-nilai tentang kebenaran dan kebaikan. Melalui ajaran dan nasihat yang didasarkan pada ajaran Tuhan atau agama, berakibat pada tidak sulitnya mengharapkan anak-anak untuk taat dan hormat kepada orang tuanya. Paksaan dan indoktrinasi yang tidak mendidik pun akan terhindar bila orang tua melakukan semuanya dengan rasa cinta, kasih, sayang, dan tanggung jawab.

Keluarga beda agama dibagun dengan berbagai perilaku komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai antarbudaya, nilai kebersamaan, nilai keumuman seperti halnya terjadi pada keluarga monokultur, misalnya memaknai rumah sebagai ruang menjalin hubungan antara istri dan suaminya, kondisi jalinan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya, serta sebagian besar aktifitas pembentukan karakter keluarga dilakukannya di dalam atmosfir kerumahan *(home)*. Bagaimana pun bentuk rumahnya adalah menjadi lebih penting karena semua proses kehidupan dapat diekspresikan tanpa harus merasa terganggu oleh kondisi yang ada di luar rumah, hubungan antaranggota dapat terbangun secara maksimal. Rumah adalah tempat menumpahkan segala bentuk keluh kesah, riang gembira, lapar dan kenyang, istirahat dan beraktivitas baik secara biologis maupun psikologis.

Begitu juga bagi pelaku nikah beda agama, bahwa rumah adalah keluarga, sehingga antara keluarga dan rumah tidak ada bedanya secara korelatif. Keluarga dipersatukan oleh rumah *(home)*, dan rumah adalah tempat atau bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan keluarga yang ada di dalammya. Suami memposisikan rumah sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarganya. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Apa-apa yang kurang didapatkan dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di rumah. Termasuk untuk menata ulang atau mengevaluasi prilaku-prilaku anggota keluarganya yang sedikit terpengaruhi oleh nilai-nilai negatif sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Berbagai macam perilaku yang ada pada dunia luar atau wilayah sosial, baik buruknya kehidupan masyarakat adalah dapat dipastikan harus melewati fase-fase awal kehidupan di rumah yaitu keluarga. Rumah bagi keluarga adalah bukan sekedar sebuah miniature *(house)* yang sederhana dari ranah sosial, maka baik suami maupun istri mempersiapkan anak-anaknya dalam kehidupan rumah *(home)* atau keluarga dengan nilai membangun perilaku guna menghadapi realitas sosial.

Rumah secara pasti dapat berfungsi sebagai *medium* dalam mempertemukan kegelisahan seorang anak yang harus didengar oleh orang tua, karena di sanalah tempat yang memaksimalkan posisi ayah dan ibu sebagai orang tua yang mampu menampung rasa kegelisahan anak-anaknya. Akan terasa sulit untuk mempertegas peran orang tua bagi anak-anaknya, jika tidak berada dalam lingkungan rumah. Rumah tempat yang ideal dan bersih untuk membangun atmosfer kehangatan keluarga yang tidak bisa digantikan fungsinya secara psikologis oleh tempat apapun.

**Kesimpulan**

Pernikahan dapat menjadi awal proses dalam membentuk keluarga yang dapat dibangun di atas nilai-nilai perbedaan budaya. Perbedaan budaya dalam penelitian ini dimaknai dengan perbedaan agama antara Islam dan Kristen dalam komunitas sosial yaitu keluarga walaupun secara budaya yang bermakna kesukuan tidak berbeda, yaitu budaya atau suku Jawa.

Perbedaan agama dalam keluarga Jawa tidak menghilangkan peran sebagai *wong lanang* (lelaki) bagi istri, begitu juga peran istri harus memiliki peran *wedha* (perempuan) atau ibu bagi anak-anaknya yang *bekti, semanggem miwah sumungkem* (bekti, mematuhi dan bersujud), *ririh, ruruh, rereh* (melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang di kala menghadapi segala problem), tajem, premanem (mantap dan terkonsentrasi dalam kehadirannya di tengah masyarakat, teguh, sigap mengatasi segala hal), *wingit, lantip, lepas ing panggraita* (cerdas, tekun, cermat, teladan, dan cepat menanggapi getaran-getaran sekitar), *gemi, nastiti, surti, ngati-ati,* (pandai berhemat, tidak konsumtif berlebihan, hati-hati dalam menyimpan menyusun anggaran dari penghasilan suaminya). Serta peran keduanya sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Dari masing-masing peran tersebut akan melahirkan bentuk kerja sama serta saling mendukung yang sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*.

Pembentukan keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama jelas akan menghadirkan berbagai persoalan, dari sekedar penentuan tempat pernikahan, menentukan agama anak, sampai sikap resistensi dari keluarga terdekat sampai masyarakat umum. Sikap resistensi ini terjadi karena persepsi dengan berbagai latar belakangnya, baik latar belakang doktrin dan ajaran agama maupun karena kecenderungan secara umum, bahkan latar belakang tidak adanya legalitas formal negara untuk memayungi rakyatnya. Hadirnya stereotip keluarga tidak harmonis, keluarga tidak jelas, serta lahirnya prasangka atau preajudicum keluarga yang penuh konflik. Bagi pelakunya perbedaan dan keberagaman agama dalam keluarga dapat menjadi kekuatan untuk membangun keluarga harmonis yang terbuka, adil, dan saling menghargai. Bahkan tidak perlu risau dengan perbedaan agama pada keluarga, karena hal ini mungkin bagian dari rencana Tuhan, sehingga lahir sikap nerima apa adanya. Bisa jadi sikap seperti ini dipengaruh oleh budaya Jawa yang sangat toleran, *nerima ing pandum,* mudah ikhlas, tidak banyak menuntut, dan menerima. Sehingga dalam keluarga tidak penah terjadi perselisihan yang disebabkan oleh agama. Jika terjadi perselisihan, maka hal itu hanya semata-mata karena masalah lainnya atau bersifat manusiawi, seperti masalah ekonomi, masalah anak-anak, dan sebagainya.

Bagi keluarga-keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama berusaha menjaga sendi-sendi bangunan keluarga sesuai dengan hakikat keluarga itu sendiri. Keluarga harus lebih bermakna terhadap kehidupan anggotanya. Pada dasarnya keluarga memiliki peran-peran pokok yang sulit diubah atau berubah serta susah untuk digantikan oleh peran-peran lainnya, apalagi sekedar peran-peran sosial yang relatif lebih mudah mengalami perubahan. Peran-peran tersebut antara lain; peran biologik, peran afeksi, peran pendidikan, peran sosialisasi, peran religi, peran ekonomi, peran perlindungan (proteksi), dan peran rekreasi.

Pola komunikasi yang terbangun pada keluarga Jawa pemeluk agama berbeda adalah terletak pada konsep *Omah* atau rumah yang di huni oleh anggota keluarga merupakan bagian dari sarana komunikasi dalam melalui fase-fase kehidupannya yang penuh dengan tata nilai budaya keluarga yang beragam. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai proses untuk terbangunnya komunikasi nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Selain itu omah atau rumah dimaknai sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarganya, maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Apa-apa yang kurang didapatkan dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di rumah. Termasuk untuk menata ulang atau mengevaluasi prilaku-prilaku anggota keluarganya yang sedikit terpengaruhi oleh nilai-nilai sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Kemudian pola komunikasi *mikul dhuwur mendem jero* atau menghargai orang tua atau orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak. Komunikasi *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, dan yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Komunikasi *mikul dhuwur mendem jero* didukung oleh pola komunikasi *tresna lan sumarah* atau perilaku komunikasi yang didasarkan pada nilai cinta kasih. Komunikasi tresna lan sumarah juga dapat dilihat dari sikap setiap anggota keluarga untuk saling membantu, saling menyadari akan keberadaannya di dalam keluarga.

Kemudian pola komunikasi *tepa selira* atau *equality* berarti juga *empathy*, tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam penanaman pendidikan yang mendasar sangat diperhatikan dalam keluarga untuk tata krama, unggah ungguh. Sangat wajar jika keluarga ini memiliki harapan dan keinginan untuk selalu membangun komunikasi tata karma lan unggah-ungguh sebagai implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa. Biasanya itu terbahasakan dalam komunikasi atau pesan yang diingatkan para orang tua kepada anaknya. Ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam kontek budaya yang lebih umum pun, ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang tua agar anaknya memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji (tata krama lan unggah ungguh) ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua.

Perbedaan agama dalam keluarga Jawa adalah realitas yang harus diterima adanya. Bagi pelakunya semua agama memiliki nilai kebenaran yang harus diikuti dan konsisten menjalankannya, karena agama, apapun nama dan bentuknya akan mengarahkan dan memposisikan penganutnya pada nilai yang terhormat. Agama memiliki peran dan fungsi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Melalui agama pula prilaku dan kehidupan sekaligus konsep berkehidupan manusia dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Agama mampu membawa pengimannya ke posisi yag tinggi, karena dengan beragama manusia dapat bermakna secara esensi maupun eksistensi, yang dalam masyarakat Jawa, agama dimaknai sebagai *ageming aji*, sebagai pakaian raja, Agama ageming aji. Sementara raja atau aji memiliki konotasi yang sangat istimewa. Keistimewaannya raja secara imanen raja adalah perwujudan dari etika atau perilaku, yang profan, dan insaniyah, yang dalam bahasa lain adalah budaya, sementara secara teologis berada pada posisi yang transenden, sakral, suci, ilahiyah, bahasa lainnya adalah natur. Karena perpaduan dua dunia tadi (antara yang transenden dan yang imanen) raja sarat dengan berprilaku baik, berwibawa, dan bersifat kharismatik. Dengan demikian jika manusia atau masyarakat ingin memiliki citra diri, perangai dan prilaku yang baik, memiliki wibawa dan kharisma, maka ia harus berpatokan atau beracuan pada nilai-nilai agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

Asente, M. Kete, New Mark Eileen, Cecil A. Blake, 1979, *Handbook of Intercultural Communication,* Sage Publication, London.

Budiono, AP., 1983, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, Kanisius, Yogyakarta.

Coward, Harold, 1994, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama,* terj., Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Craig, Robert T., and Muller, Heidi L., edit, 2007, *Theorizing Communication,* Sage Publication, USA.

Danesi, Marcel, 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi,* Jalasutra, Yogyakarta.

Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S., ed., 1994, *Handbook of Qualitative Research, Sage Publications,* Inc., New Delhi India.

De Vito, Joseph A., 2001, *The Interpersonal Communication Book*, Addison Wesley, Longman, New York.

Durkheim, Emile, 1965, *The Elementary Forms of the Religious Life,* a free Press Paperback-Collier MacMillan, New York and London.

Eliade, Mircea, 1993, *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, Simon and Schuster Macmillan, USA.

Eliade, Mercea and Joseph M. Kitagawa, edit., 1974, *The History of Religions; Essays in Methodology*, the University of Chicago Press.

Hasyim, Umar, 1991, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai DasarMenuju Dialog Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984, *Sosiologi,* terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Erlangga, Jakarta.

Galvin, Kathleen M & Bernard J, Brommel,1986, *Family Communication: Cohesion and Change,* Scott, Foresman and Company, England.

Garna, Judistira, K., 1999, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Primaco Akademika, Bandung.

Geertz, Clffort, 1992, *Kebudayaan dan Agama,* Kanisius, Yogyakarta.

Goode Wiliam J., 2007, *Sosiologi Keluarga, terj*., Bumi Aksara, Jakarta.

Gordon, Milton M., 1964, *Assimilation in American Life The role of Race, Religion, and National Origins*, Oxford University Press, New York.

Hefner, Robert, 1990, *The Political Economy of Mountain Java: an Interpretative History,* University of California Press, Berkeley.

Hidayat, Komaruddin, 2003, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah,* Paramadina, Jakarta.

Ibrahim, Abd. Syukur, 1992, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi,* Usaha Nasional, Surabaya.

Leach, Edmund, 1976, *Culture and Communication,* Cambridge University Press.

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan konflik Keluarga,* Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012

Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung.

Mann, Arthur, 1990, *Yang Satu dan Yang Banyak Refleksi Tentang Identitas Amerika,* terj. P.S Hargosewoyo, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mastumoto, David, 2000, *Culture and Psychology: People Around the World,* Warsworth Thomson Learning, Belmont.

Moeloeng, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Rosdakarya, Bandung.

Muchtar, Aflatun, 2001, *Tunduk Kepada Allah: Pungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia,* Paramadina, Jakarta.

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Rake Sarasin, Yogyakarta.

Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, 2009, *Jalaluddin Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy, dan Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis,* Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* Rosdakarya, Bandung.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* Remaja Rosdakarya, Bandung.

Pace Wayne dan Faules, Don F, 1998, *Komunikasi Organisasi*, terj Deddy Mulyana, Rosdakarya, Bandung.

Pals, Daniel L., 2001, *Seven Theoris of Religion,* terj., Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta.

Parekh, Bhikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Terj., Kanisius, Jakarta.

Pawito,2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* LkiS, Yogyakarta.

Porter, E. Richard & Samovar, Larry, A., 1985, *Intercultural Communication a Reader*, Wardsworth, Publishing Company, California.

Raharjo, Dawam, edit., 2002, *Mewujudkan Satu Ummat,* Puzam, Jakarta.

Rahman, Budhy Munawar, 2001, *Islam Pluralis,* Pramadina, Jakarta.

Rahman, Jamal Abdur, 2000, *Tahapan Mendidik Anak, Irsyad Baitus Salam,* Terj., Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi.

Rokib, Moh., 2011, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan,* STAIN Press, Purwokerto.

Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* terj., Alimandan, Rajawali Press, Jakarta.

Samovar, L.A., et.al., 1981, *Understanding Intercultural Communication,*Wodsworth Publishing Company Belmont, California.

Samovar, L.A & Porter, R., 2003, *Intercultural Comunication,* Thomson, USA.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_, 2007, *Comunication Between Cultures,* Thomson, USA.

Sastroatmodjo, Suryanto, 2006, *Citra Diri Orang Jawa,* Narasi, Yogyakarta.

Sarlito, Wirawan Sarwono, 2001, *Teori-teori Psikologi Sosial,* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Schumann, Olaf Herber, sunt. 2003, *Agama Dalam Dialog*, Gunung Mulia, Jakarta.

Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of the Social Work,* Northwestern University Press, USA.

Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi,* Rosda Karya, Bandung.

Spradley, James P., 1997, *Metode etnografi,* terj., Tiara Wacana, Yogyakarta.

Stanislaus, Surip, 2010, *Bimbingan Anak Cinta Alkitab,* Kanisius, Yogyakarta.

Sukidi, 2001, *Teologi Inklusif Cak Nur,* Penerbi Buku Kompas, Jakarta.

Supangkat, Eddy, 2010, *Galeri Salatiga,* Griya Media, Salatiga.

Suseno, Magnis, 1996, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Syam, Nina Winangsih, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Humaniora, Bandung.

Tilaar, H.A.R, 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* PT. Grasindo, Jakarta.

Wahlroas, Steven, 1988, *Family Communication (Komunikasi Keluarga),* Terj., Sumarno, Gunung Mulia, Jakarta.

Warami, Hugo, 2007, *Paralelisme Dalam Dou Sandik Guyub Tutur Biak Numfor – Papua*, Jurnal Linguistika *Vol. 14, No. 27, September 2007.*

West, Richard & Turner, Lynn H., 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi,* terj., Salemba Humanika, Jakarta.

Zeitlin, Irving, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi,* terj., Gadjah Mada Univerity Press, Yogyakarta.

1. ® This article was published and presented on the 17th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS), Jakarta, November 20-23, 2017 [↑](#footnote-ref-1)